

Peran Pustakawan di Abad Elektronik: Impian dan Kenyataan

Oleh : B. Sudarsono

.Disampaikan pada Seminar Sehari Peran Pustakawan
di Abad Elektronik: Impian dan Kenyataan.
Jakarta: PDII-LIPI, 2 Juni 2000

PENDAHULUAN

Wacana peran pustakawan di abad elektronik telah berkumandang semakin nyaring sehubungan dengan "serbuan" Teknologi Informasi (TI) yang semakin gencar menembus demarkasi praktek kepustakawanan konvensional. Dalam diskusi on-line antara beberapa pustakawan Indonesia antara lain mempertanyakan jati diri pustakawan, khususnya dalam menghadapi era elektronik itu. Di negara maju wacana ini telah muncul sejak dasawarsa 1990an, bahkan sebelumnya. Di Indonesia munculnya wacana ini memang agak terlambat, namun kenyataan tersebut sekarang tidak terelakkan lagi. Salah satu penyebabnya adalah dengan telah semakin banyaknya perpustakaan di Indonesia menerapkan TI dan tampil di jaringan Internet, atau mengakses berbagai sumber informasi di jaringan global tersebut dalam rangka melayani kebutuhan informasi penggunanya.

Internet seakan lalu menjadi tempat tujuan utama dalam menemukan informasi yang diperlukan. Terasa semakin banyak orang mencari informasi di sini. Tidak heran apabila muncul pertanyaan apakah masih diperlukan lagi perpustakaan apabila semua yang ada di perpustakaan dapat ditemukan dalam Internet. Jawab atas pertanyaan ini tentunya perpustakaan tetap masih diperlukan. Karena walaupun Internet memberikan lebih banyak dan lebih beragam informasi, namun ada yang tidak tergantikan oleh Internet dari suatu perpustakaan. Dengan demikian perpustakaan perlu bersiap menyesuaikan diri hidup berdampingan dalam lingkungan serba elektronik dan jaringan global.

Dalam era elektronik ini lalu muncul berbagai sebutan untuk perpustakaan yang menerapkan TI. Isitilah seperti *perpustakaan maya*, *perpustakaan tanpa dinding*, *perpustakaan hibrida*, *perpustakaan digital*, dll. kini selalu saja mewarnai kehidupan perpustakaan. Bagi sebagian besar perpustakaan di Indonesia, aplikasi TI seperti di negara-negara yang lebih maju memang masih merupakan impian. Sehingga peran pustakawan dalam situasi seperti itu juga masih merupakan impian. Namun tidak ada salahnya kita mengenal peran-peran baru itu, walaupun masih menjadi mimpi.

Seiring dengan tema pertemuan, makalah ini mengawali mimpi tentang peran pustakawan di masa mendatang dengan mengutip ramalan **Dr. Stanley Chodorow** tentang peran pustakawan di tahun 2000 yang disampaikan dalam *Symposium on scholarship in the new information environment* di Universitas

Hardvard, pada tahun 1995 (CRETH, Sheila D, 1996)

*"Today, in the 2090s, no individual scholar or research group can work without a librarian as a collaborator. Library science is now a track of the advanced degree in every discipline. It is a track taken by people very much like those who once migrated from academic fields into librarianship, but the name librarian now designates not so much a separate profession as a type of scholar. While every scholar and scientist learns how to use information in the creation of new ideas and new information and while each masters a very substantial body of information, **the librarian-scholar** or scientist is the disciplinary **information specialist**. [The librarian] is the eyes and ears of the research community, constantly surveying and mapping the information universe for colleagues. Librarians are the ones who know how to find and use the most up-to-date version of scholarly resources, how long these resources are likely to maintain their current shape and content, and how the process of change works. the corps of librarians . . . live in departments and research laboratories and have absorbed many of the duties that used to be performed by computer consultants as well as reference librarians. Their names are to be found among the authors of most publications."*

Bagaimana sikap kita pustakawan di Indonesia dengan pernyataan di atas? Apakah mimpi itu dapat direalisasikan? Tahun 2090 bagi semua yang hadir dalam pertemuan ini memang benar-benar menjadi impian. Apa yang disebut **Stanley** menurut penulis lebih merupakan visi, sehingga patut dipakai sebagai acuan dalam mengembangkan kepastakawanan di waktu mendatang. Namun sebelum sampai pada realisasi dan visi tersebut, peniu diketahui apa saja yang sudah terjadi dalam praktek kepastakawanan di negara maju. Untuk itu perlu terlebih dahulu di lihat dan di simak berbagai pendapat dan pernyataan sehubungan dengan peran pustakawan dalam lingkungan elektronik. Selain itu perlu pula diidentifikasi kemampuan apa saja yang harus dikembangkan pustakawan guna melakukan peran tersebut.

Bagaimana kemudian prakteknya di Indonesia?

Yang ingin disampaikan .dalam makalah ini adalah pandangan seorang praktisi yang sehari-hari memang menghadapi gencarnya serbuan "*electronic devices*" maupun tuntutan *sebagian pengguna jasa* perpustakaan agar layanan informasi menjadi semakin mudah dan cepat. Kalau pernah didengungkan bahwa pustakawan seharusnya dapat memberikan layanan pada pengguna dengan informasi yang tepat (*right information for the right users*), nampaknya variabel waktu yang semakin cepat sekarang juga lebih dituntut. Dengan kata lain semboyan itu kini menjadi *right information, right users and right now*. Sebenarnya tuntutan atas cepatnya layanan bukan hal yang baru. Namun variabel waktu ini justru semakin penting karena dampak aplikasi TI dalam kehidupan masyarakat secara luas. Secara teoritis perpustakaan harus memakai TI agar tidak ditinggalkan

sebagian pengguna jasa tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa kemampuan sebagian besar perpustakaan di Indonesia masih terbatas, sehingga harus ada strategi khusus. Sebagai akhir uraian penulis menyampaikan usulan langkah yang perlu segera diambil bersama.

PERGESERAN PERAN PUSTAKAWAN

Peran pustakawan di era elektronik sebenarnya sudah sering disebut dalam berbagai terbitan ataupun artikel. **June Abbas** membahasnya secara komprehensif dalam artikelnya berjudul: *The library profession and the internet: implications and scenarios for change*. Disebut dalam artikel ini beberapa peran pustakawan, antara lain adalah:

- Pustakawan sebagai gerbang baik menuju masa depan maupun masa lalu.
- Pustakawan sebagai guru atau yang memberdayakan
- Pustakawan sebagai pengelola pengetahuan
- Pustakawan sebagai pengorganisasi jaringan sumberdaya informasi
- Pustakawan sebagai pengadvokasi pengembangan kebijakan informasi
- Pustakawan sebagai partner masyarakat
- Pustakawan sebagai kolaborator dengan penyedia jasa teknologi
- Pustakawan sebagai teknisi
- Pustakawan sebagai konsultan informasi.

Pembahasan lain yang menarik tentang pergeseran peran pustakawan ini adalah **Fytton Rowland**. Dia melihat peran ini bertolak dan fungsi yang secara tradisional dimiliki oleh perpustakaan. Secara umum fungsi tersebut dibedakan menjadi lima fungsi yang sangat tradisional yaitu:

- pengembangan koleksi dan pengadaan,
- katalogisasi dan klasifikasi, sirkulasi,
- referensi,
- preservasi, konservasi dan pengarsipan.

Fungsi-fungsi tersebut akan kita bahas satu-persatu dan dibandingkan pelaksanaannya antara sebelum adanya Internet dan kini, sejak internet dipakai oleh perpustakaan. Menurut dia ketrampilan dan keahlian pustakawan tetap relevan dengan semua fungsi tersebut. Dalam era Internet pengembangan koleksi dan pengadaan saat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk **mengidentifikasi situs** yang sesuai dengan kebutuhan pemakai dan bagaimana mengaksesnya. Katalogisasi sekarang disetarakan dengan pembuatan metadata dan berbagai situs dengan harapan agar pemakai lebih mudah menemukan kembali informasi.

Fungsi referensi tetap sebagai titik pusat kegiatan dalam arti tetap menyimak kebutuhan pemakai, memberikan nasihat atau saran menuju sumber

informasi terbaik, bagaimana mengaksesnya, dan bagaimana merumuskan strategi pencarian.

Preservasi atau **pelestarian bahan pustaka** tetap merupakan isu penting yang belum terjawab sepenuhnya, tetapi baik dalam era sebelum Internet dan sesudah Internet upaya ini bertujuan untuk mempertahankan keberadaan sumberdaya informasi selama mungkin. Hal yang bergeser dan tidak lagi dilakukan adalah sikulasi. Namun fungsi ini menjadi kegiatan baru dalam arti membimbing pemakai dalam menggunakan perangkat TI secara optimal untuk menemukan informasi yang dicari.

Banyak artikel lainnya yang membahas pergeseran fungsi pustakawan di era elektronik ini. Dengan pergeseran fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukan kemampuan baru dalam diri seorang pustakawan. Pada tahun 1996, FID melakukan survei dengan tujuan antara lain untuk:

- menginventarisasi pengetahuan, kompetensi dan ketrampilan profesi informasi modern, termasuk analisis atas fungsinya.
- memakai fakta yang diperoleh guna membangun masa depan profesi informasi.

Survei ini disebarakan atas enam daerah meliputi tiga puluh satu negara dengan jumlah responden 2618. Sejalan dengan tugas dan tanggungjawab responden diperoleh jenis tugas dan peran responden sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------------------|---|
| • Penelusuran Literatur | • Pendidikan pengguna |
| • Manajemen perpustakaan | • Pengolahan bibliografis |
| • Referensi dan referal | • Perencanaan dan analisis sistem informasi |
| • Seleksi dan pengadaan | • Pengkajian atas kebutuhan pengguna |
| • Perencanaan sumber daya informasi | • Manajemen dan administrasi pangkalan data |
| • Pemencaran informasi | |

Diperoleh juga masukan jenis tugas lain yang sering juga dikerjakan antara lain: analisis kompetitif (*intelijen*), penyampaian dokumen, manajemen internet, pemasaran, sumberdaya manusia, akuntansi dan penganggaran, pelestarian, penelitian dan mengajar. Sedangkan tugas lain yang hanya dilakukan sebagian kecil responden antara lain adalah: mikrografi, dukungan untuk mengambil keputusan, iteligensia artifisial, transfer teknologi, terjemahan, dan melakukan survei

KOMPETENSI YANG DIPERLUKAN

Untuk dapat melaksanakan peran atau fungsi baru tersebut pustakawan perlu memiliki kemampuan khusus. Pertemuan dewan direktur *Special Libraries Association* (SLA) dalam sidang tahunan 1996 membahas laporan tentang kompetensi yang perlu dimiliki pustakawan khusus memasuki abad 21. Ada dua jenis kompetensi yang dimaksudkan oleh SLA yaitu kompetensi profesional, dan kompetensi personal. Yang dimaksud dengan **kompetensi profesional** menyangkut pengetahuan yang dimiliki pustakawan khusus dalam bidang sumberdaya informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan riset, serta kemampuan untuk menggunakan bidang pengetahuan sebagai basis dalam membenarkan layanan perpustakaan dan informasi. Sedang **kompetensi personal** adalah ketrampilan atau keahlian, sikap dan nilai yang memungkinkan pustakawan bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, selalu mempunyai semangat untuk terus belajar sepanjang karirnya. dapat mendemonstrasikan nilai tambah atas karyanya, dan selalu dapat bertahan dalam dunia kerja yang baru.

Selanjutnya **kompetensi profesional** mensyaratkan pustakawan hendaknya

- mempunyai pengetahuan atas isi sumberdaya informasi, termasuk kemampuan mengevaluasinya secara kritis. apabila perlu dilakukan penyaringan
- memiliki pengetahuan subyek khusus yang cocok dan diperlukan oleh organisasi induk atau pengguna jasa.
- mengembangkan dan mengelola jasa informasi yang nyaman, mudah diakses dan berbiaya murah (*cost effective*) sejalan dengan arahan strategis organisasi.
- menyediakan pedoman dan dukungan untuk pengguna jasa
- mengkaji kebutuhan informasi dan nilai tambah jasa informasi dan produk yang memenuhi kebutuhan.
- menggunakan teknologi informasi yang sesuai untuk mengadakan, mengorganisasikan dan memencarkan informasi.
- menghasilkan produk informasi khusus untuk digunakan di dalam maupun di luar organisasi. atau oleh pengguna perorangan.
- mengevaluasi hasil penggunaan informasi dan melakukan riset yang berhubungan dengan permasalahan manajemen informasi.
- secara terus-menerus meningkatkan jasa informasi untuk menjawab tantangan dan perkembangan.
- merupakan anggota dan tim manajemen senior atau konsultan bagi organisasi tentang issue informasi.

Sedang **kompetensi personal** menuntut pustakawan untuk dapat:

- melakukan layanan prima.
- mencari tantangan dan melihat peluang baru baik di dalam maupun di luar perpustakaan.
- melihat dengan wawasan yang luas
- mencari mitra kerja.
- menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mempercayai.
- memiliki ketrampilan berkomunikasi.
- bekerja baik dengan sesama anggota tim.
- membenikan kepemimpinan.
- merencanakan, membuat prioritas dan fokus pada hal-hal yang knitis.
- setia dalam belajar sepanjang hidup dan perencanaan kanier pnibadi.
- memiliki ketrampilan bisnis dan menciptakan peluang baru.
- mengakui nilai profesional kerjasama dan kesetiakawanan.
- luwes dan bersikap positif dalam masa yang selalu berubah.

SITUASI KITA

Melihat peran dan kompetensi yang seharusnya dimiliki pustakawan seperti di sebut terdahulu, rasanya menjadi pustakawan itu akan semakin sulit. Sepertinya pustakawan harus menjadi manusia super. Padahal secara jujur saja banyak diantara kita pustakawan di Indonesia dalam meniti kanir ini bukanih merupakan cita-cita sejak kecil. Apakah pada waktu kecil dahulu kita sudah mengenai perpustakaan? Adakah upaya kita mengenalkan perpustakaan sejak usia dini? Berapa persen diantara kita para pustakawan yang punya anak, membawa anaknya ke perpustakaan dalam rangka mencari informasi yang mereka perlukan? Begitu banyak pertanyaan mendasar yang seharusnya ada jawab yang jelas hingga dapat dipakai dalam meneramtramkan keadaan perpustakaan seperti saat ini. Perpustakaan di sini lebih dimaksudkan pada perpustakaan umum yang seharusnya mencukupi untuk masyarakat luas. Sayang fasilitas ini dibangun dengan pemahaman yang sangat tipis.

Perkembangan TI ternyata juga menjadi beban bagi kebanyakan perpustakaan. Banyak perpustakaan yang merasa hanya diberi kesempatan untuk melihat semua perkembangan yang canggih namun belum dapat menerapkannya. Keadaan ini dapat berdampak negatif terhadap praktek pengelolaan perpustakaan tersebut. Perpustakaan juga bersaing dengan perkembangan media elektronika. Apalagi dengan budaya baca dan tulis dan masyarakat kita yang belum menggemakan. Kebanggaan masyarakat atas perpustakaan perlu ditimbulkan. Namun sebelum itu apakah kita sendiri yang menyebut diri kita pustakawan juga bangga atas perpustakaan kita? Mengingat semua ini rasanya nuansa murung menyelimuti kehidupan perpustakaan kita. Akankah kita larut dalam ketidakberdayaan itu? -

Di sisi lain, untuk perpustakaan perguruan tinggi serta perpustakaan khusus ada sebersit harapan yang mulai menggumpal menjadi kenyataan yang lebih baik dengan adanya TI ini. Menurut pengamatan penulis justru perpustakaan perguruan tinggi yang selanjutnya akan menjadi ujung tombak perkembangan perpustakaan di Indonesia. Potensi perpustakaan perguruan tinggi menjadi ujung tombak perkembangan perpustakaan di Indonesia sangatlah besar. Hal ini disebabkan karena biasanya perguruan tinggi memiliki kemampuan yang cukup dalam aplikasi dan pengembangan TI. Secara pribadi penulis mengharapkan perpustakaan perguruan tinggi berhasil "mendongkrak" posisi perpustakaan pada tingkat yang lebih tinggi. Untuk ini memang diperlukan strategi (nasional?)

Kata kunci yang sangat penting dan apa yang telah disebut sejak awal perlu dikemukakan adalah kolaborasi. Kata ini sekarang menjadi lebih sering disebut, walaupun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kolaborasi masih diartikan "kerjasama dengan musuh". Kolaborasi dalam pengertian ini adalah kerjasama untuk mencapai satu tujuan. Agak berbeda dengan kooperasi yang masih memungkinkan kerjasama antar beberapa pihak dengan sasaran masing-masing yang berbeda. Siapakah yang harus berkolaborasi? Tentu yang pertama adalah para pustakawan sendiri. Pada tingkat berikutnya adalah pustakawan dengan profesi lain dalam mengelola perpustakaan, pusat informasi atau apapun sebutannya bagi institusi yang menyediakan jasa informasi. Semua pihak saat ini merasa berkepentingan dalam mengelola institusi informasi umum.

Sebelum merumuskan strategi, perlu dibuat terlebih dahulu peta situasi. Secara umum peta situasi perpustakaan Indonesia terbentang antara dua kutub. Di satu sisi adalah perpustakaan yang "siap" memasuki era elektronik, di sisi lain adalah yang perlu "dipersiapkan" untuk masuk dunia tersebut. Di sinilah perlu dilakukan kolaborasi antar pustakawan. Namun dalam masing-masing domain perpustakaan diperlukan juga kolaborasi antara pustakawan dan non-pustakawan, termasuk dalam hal ini para pengguna. Kolaborasi antar perpustakaan dapat dilakukan dengan memodifikasi kerjasama antar perpustakaan yang sudah - biasa terjadi. Kolaborasi antar pustakawan dan non-pustakawan ini yang saat sekarang masih belum selancar apa yang diinginkan. Masih terasa pengkotakan atau saling membuat batas antara dua profesi ini. Hal ini dapat disimak antara lain dalam

diskusi on-line beberapa pustakawan Indonesia. Hanya penpustaskaan yang lebih dahulu menghayati kolaborasi dengan pihak non-perpustakaan atau non-pustakawan, merekalah yang nampaknya akan lebih cepat mencapai posisi yang lebih tinggi.

Bagaimana dengan internal perpustakaan sendiri? Yang dimaksud internal perpustakaan lebih diartikan sebagai kepustakawan Indonesia. Apabila pernah disebut belum samanya persepsi para pustakawan akan jatidinya. maka yang terpenting dilakukan adalah menyamakan persepsi tersebut. Dalam hal ini biasanya pemikiran selalu datang dari individu. Interaksi individu dalam satu wacana untuk mencapai satu kesepakatan dan tujuan akan membentuk kelompok. Kelompok ini akan dapat berkembang menjadi organisasi pustakawan yang formal. Jadi kalau di Indonesia sudah ada organisasi pustakawan yang formal, maka organisasi tersebut dapat memfasilitasi pencarian jatidiri pustakawan Indonesia. Dalam merumuskan jatidiri inipun pustakawan harus terbuka pada pandangan pihak non-pustakawan. Pengalaman menunjukkan bahwa sening kita hanya berbicara dengan diri kita sendiri. Hingga pihak lain tidak pernah tahu siapakah kita itu.

Perlu pula diingatkan di sini bahwa masyarakat kita itu sangat **patrimonial** maka upaya kita sening harus juga disetujui oleh pihak yang 'berkuasa'. Walaupun situasi itu pasti akan berubah entah cepat atau lambat, namun ada baiknya untuk saat sekarang masih dipertimbangkan dalam menyusun strategi. Pembinaan perpustakaan di Indonesia ada aturannya. Maka yang bertugas mengatur diharapkan tanggap atas perkembangan yang rasa-rasanya tidak dapat dielakkan lagi. Akan sangat menguntungkan apabila aturan yang dipakai dalam pembinaan perpustakaan dan pustakawan selalu diperbaharui dengan mendengarkan juga masukan dan yang diatur.

USULAN LANGKAH SEBAGAI PENUTUP

Sebagai penutup disampaikan usulan langkah pengembangan peran pustakawan Indonesia.

- Langkah pertama adalah menyepakati jati diri pustakawan Indonesia. Organisasi profesi pustakawan perlu memfasilitasi. Dalam mencapai kesepakatan ini perlu melibatkan berbagai pihak terkait. Kegiatan inipun dapat dimulai dan kelompok kecil yang sudah biasa berkomunikasi menggunakan sarana jejaring global. Kesepakatan tersebut perlu segera disosialisasikan di kalangan para pustakawan.
- Kolaborasi antar perpustakaan yang "**siap**" perlu segera dilakukan dan kemampuan yang telah dimiliki perlu segera "**di'share**" dengan pihak yang perlu disiapkan'. **Data, informasi, dan pengetahuan** hanya akan menjadi kekuatan apabila **di'share** (kata orang bijak)

Akhimya wajah manusiawi perlu tetap ditampilkan dengan cantik dalam

pengelolaan perpustakaan di era elektronik.

Perlu ditulis di sini pendapat Dwyers seperti dikutip Clay Hathom berikut:

*"We play a cultural role, " **Dwyers** says, "in the sense that librarians have traditionally applied a broader range of knowledge to pieces of information. I think it's high tech and high touch. Bring in high tech, but give it a human face. And that face is the face of a librarian"*

REFERENSI

ABBAS, June (1997)

The library profession and the internet: implications and scenarios for change.

Tersedia di <http://edfu.lis.uitic.edu/review/5abbas.htm1>.

CRETH, Sheila D (1996)

The electronic library: slouching toward the future or creating a new information environment. London: Cavendish Conference Centre, 30 September 1996.

Tersedia di

<http://www.ukoln.ac.uk/services/papers/follett/creth/paper.html>

HATHOM, Clay (1997)

The librarian is dead, long live the librarian. PreText Magazine.

Tersedia di <http://www.pretext.com/oct97/features/story4.htm>

INTERNATIONAL Federation for Documentation and Information (1996)

The current situation: a summary of results from FJD's survey of the modern information professional. Presentation for FJD, in Graz, Austria, Oct. 23, 1996.

Tersedia di <http://www.conicyt.cl:8000/mipindex.htm>

ROWLAND, Fytton (1998)

The librarian's role in the electronic information environment.

Paper presented to the JCSU Press Workshop, Keble College, Oxford, UK, 31 March to 2 April 1998.

Tersedia di <http://www.bodley.ox.ac.uk/icsu/rowlandppr.htm>

SPECIAL Library Association (1996)

Competencies for special librarians of the 21st century. Submitted to the Board of Directors by the Special Committee on Competencies for Special Librarians.

Tersedia di <http://www.s1a.org/~professiona1/competency.htm1#top>.